

Eksistensi Bahasa Indonesia di Era Globalisasi dan Digitalisasi: Kajian Sosiolinguistik terhadap Penggunaan Bahasa oleh Mahasiswa Generasi Z

Elita Asri Widyawati^{1*}, Farid Abrar Suryanata², Irenata Sitanggang³

¹*Universitas Negeri Semarang, Semarang, 50299, Indonesia*

Email: elitawidyawati466@students.unnes.ac.id,

Abstract

Indonesian holds a crucial position as a unifying language that maintains national identity and strengthens the nation's social unity. However, in the era of globalization and digitalization, its existence faces serious challenges, including the dominance of foreign languages, rampant uncontrolled code-switching, and the use of language that deviates from standard norms, particularly on social media and among Generation Z. This study aims to examine the existence of Indonesian, along with the obstacles and opportunities for its development amidst the rapid flow of globalization and digitalization. The method used is a literature review, examining various sources discussing contemporary linguistic phenomena. The results show that globalization and digital developments have a significant impact on language usage patterns, particularly among the younger generation, who frequently use digital abbreviations, mix foreign languages, and ignore spelling and punctuation rules in formal communication. However, this era also presents opportunities to strengthen Indonesian through the use of digital platforms, language campaigns on social media, and innovative programs that can attract the younger generation to use the national language more creatively. In conclusion, maintaining the sustainability of the Indonesian language in the era of globalization and digitalization requires comprehensive measures, including improving the quality of language learning, developing engaging digital content, enforcing regulations on language use in public spaces, and raising awareness among the younger generation about the importance of the national language as a national identity. With these efforts, Indonesian will survive and thrive as a unifying language that strengthens national harmony amidst global challenges.

Keywords: *Indonesian; Existence; Globalization; Generation Z; Social Media*

**Article History:**

Received: 8-12-2025

Revised : 10-1-2026

Accepted: 16-1-2026

Online : 16-1-2026

A. INTRODUCTION

Bahasa Indonesia sebagai lambang persatuan memiliki peran utama dalam mempertahankan identitas nasional dan kesatuan bangsa. Sejak diakui melalui Sumpah Pemuda 1928 dan ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas bangsa serta pemersatu dalam keberagaman yang ada di Indonesia (Alwi, 2019; Chaer & Agustina, 2020).

Menurut laporan Ethnologue (2025), jumlah penutur bahasa Indonesia diperkirakan mencapai lebih dari 252 juta orang di seluruh dunia. Sementara itu, data dari Sekretariat Kabinet Republik Indonesia (2023) mencatat angka yang lebih tinggi, yakni sekitar 275 juta penutur secara global. Perbedaan tersebut dapat dipahami karena perbedaan metode dan cakupan pendataan. Ethnologue cenderung membedakan antara penutur asli dan penutur kedua berdasarkan kriteria linguistik tertentu, sedangkan data dari Sekretariat Kabinet mencakup seluruh pengguna bahasa Indonesia, termasuk diaspora Indonesia di luar negeri. Meskipun berbeda, kedua sumber data tersebut sama-sama menunjukkan luasnya jangkauan bahasa Indonesia serta peran strategisnya dalam memperkuat identitas bangsa di tengah arus komunikasi global.

Namun, pada era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan keterbukaan budaya, keberadaan bahasa Indonesia menghadapi tantangan yang serius. Penelitian Sari dan Putri (2023) menunjukkan bahwa 78% Generasi Z lebih memilih menggunakan bahasa gaul dan singkatan digital dibandingkan bahasa baku dalam konteks resmi. Sejalan dengan itu, Rahman et al. (2022) mencatat meningkatnya penggunaan bahasa asing di ruang publik, seperti nama usaha dan slogan iklan berbahasa Inggris yang dianggap lebih modern dan prestisius. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai kebahasaan, di mana penggunaan bahasa baku semakin berkurang seiring meluasnya pengaruh budaya digital.

Perubahan tersebut sangat terasa di lingkungan perguruan tinggi. Generasi Z, yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi informasi, menunjukkan gaya berbahasa yang dinamis dan kreatif, namun kerap menyimpang dari kaidah formal. Penggunaan singkatan seperti "OTW", "FYI", dan "BTW", pencampuran bahasa Indonesia dan Inggris tanpa memperhatikan struktur gramatis, serta penurunan ketelitian dalam penggunaan ejaan dan tanda baca menjadi hal yang umum (Wijaya, 2024; Dewi & Sari, 2023; Hartono, 2023). Selain itu, penyederhanaan ekstrem dan kebiasaan menyingkat kata, seperti "makasih" atau "gk", sering muncul bahkan dalam konteks akademik (Novita, 2024).

Kecenderungan ini juga diperkuat oleh penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI). Banyak mahasiswa mengandalkan aplikasi penulis otomatis untuk menyusun tugas tanpa memahami struktur dan kaidah bahasa

yang tepat, sehingga mengurangi kemampuan menulis secara mandiri. Tren lain yang muncul adalah dominasi bahasa visual emoji, stiker, dan meme yang menggeser fungsi bahasa dari sarana komunikasi ilmiah menjadi ekspresi sosial dan emosional. Selain itu, penggunaan istilah asing seperti research gap, self-improvement, dan soft skill tanpa padanan bahasa Indonesia semakin memperlihatkan pengaruh budaya luar di lingkungan akademik.

Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya populer dan strategi komersial yang menempatkan bahasa asing sebagai simbol kemodernan (Kusuma, 2022; Indah & Permata, 2023). Algoritma media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X (Twitter) turut memperkuat tren ini dengan menonjolkan gaya komunikasi singkat dan ekspresif. Akibatnya, gaya bahasa informal menjadi dominan dan sering kali diadopsi tanpa mempertimbangkan etika atau konteks akademik.

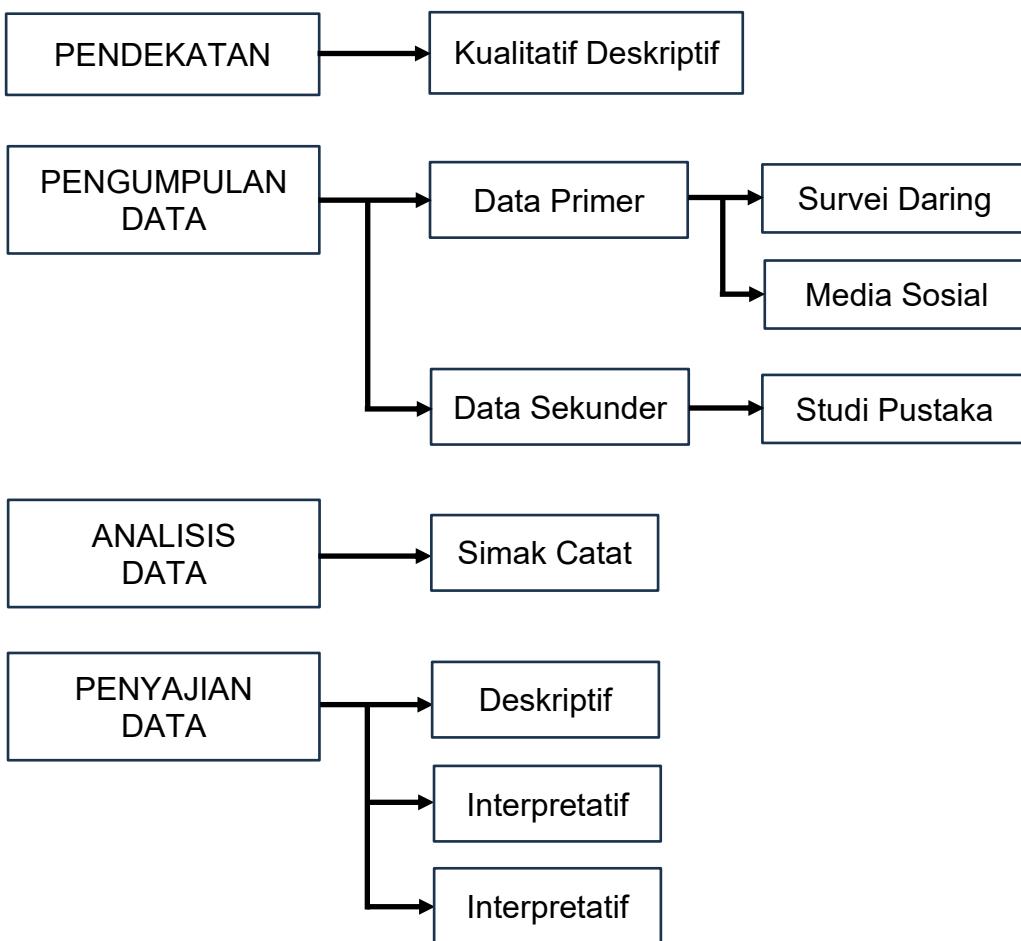
Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan menurunnya kesadaran berbahasa yang baik dan benar di kalangan mahasiswa. Pergeseran nilai linguistik berpotensi melemahkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan sekaligus mengikis identitas nasional. Lemahnya pembinaan kebahasaan, minimnya teladan penggunaan bahasa baku, serta ketiadaan regulasi etika berbahasa di ruang digital turut memperburuk situasi ini (Pratama et al., 2022).

Dampak nyata dari kondisi tersebut dapat dilihat dalam berbagai aspek: mahasiswa kesulitan menulis karya ilmiah, komunikasi formal di dunia kerja menurun, identitas bahasa nasional memudar, dan kesenjangan komunikasi antargenerasi semakin lebar (Santoso & Wardani, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa sedang menghadapi ujian serius.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian pendekatan sosiolinguistik dan ekolinguistik untuk memahami bagaimana perubahan sosial dan kemajuan teknologi memengaruhi keberlangsungan bahasa Indonesia, khususnya di kalangan Generasi Z sebagai native digital. Penelitian terdahulu umumnya menelaah pengaruh globalisasi atau digitalisasi secara terpisah, tanpa melihat keterkaitan keduanya secara holistik (Mulyani & Sari, 2021; Wibowo, 2022). Penelitian ini menawarkan pendekatan komprehensif dengan tiga tujuan utama: (1) menganalisis dampak interaksi global dan digital terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh Generasi Z, (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mengancam keberlanjutan bahasa Indonesia di ranah akademik dan publik, serta (3) merumuskan strategi pelestarian yang adaptif melalui penguatan literasi digital berbasis bahasa Indonesia, kampanye kebahasaan di media sosial, dan penyusunan panduan kebijakan publik.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan bahasa nasional serta memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan simbol identitas bangsa di era modern.

B. METHOD



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji eksistensi bahasa Indonesia di era globalisasi dan digitalisasi, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa oleh mahasiswa Generasi Z. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber kajian pustaka, survei, dan observasi terhadap pola penggunaan bahasa di ruang digital. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika bahasa Indonesia secara menyeluruh dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang melatarbelakangi perubahan perilaku berbahasa generasi muda. Pendekatan kualitatif deskriptif sangat sesuai untuk penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa kompleks dari fenomena kebahasaan yang tidak dapat diukur semata-mata dengan angka, melainkan memerlukan pemahaman kontekstual yang mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan, dipersepsi, dan dimaknai oleh penggunanya.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, yang dikumpulkan secara sistematis untuk memberikan gambaran komprehensif tentang fenomena kebahasaan di kalangan mahasiswa Generasi Z.

Data Primer diperoleh melalui survei daring dan observasi terhadap penggunaan bahasa di media sosial. Survei daring disebarluaskan kepada mahasiswa Generasi Z di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, baik negeri maupun swasta, yang tersebar di berbagai wilayah untuk memastikan representasi yang lebih luas dan beragam. Survei dilaksanakan pada periode **27 Oktober 2025 hingga 10 November 2025** dengan melibatkan **30 responden mahasiswa** yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan relevansi data dengan fokus penelitian.

Kriteria pemilihan responden meliputi: (1) mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan tinggi dan termasuk dalam kategori Generasi Z, yaitu mereka yang lahir antara tahun 1997-2012, sehingga memiliki karakteristik sebagai generasi yang tumbuh dengan teknologi digital (2) aktif menggunakan media sosial minimal 3 platform dari berbagai jenis seperti Instagram, TikTok, Twitter/X, WhatsApp, atau platform lainnya, dengan frekuensi penggunaan harian, untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman langsung dengan komunikasi digital (3) memiliki pengalaman menulis karya akademik seperti tugas kuliah, makalah, laporan praktikum, atau skripsi, sehingga dapat memberikan perspektif tentang penggunaan bahasa dalam konteks formal akademik dan (4) bersedia mengisi survei secara lengkap dan memberikan jawaban yang jujur dan reflektif tentang kebiasaan berbahasa mereka.

Data Sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data sekunder meliputi artikel jurnal nasional dan internasional yang telah terbit di jurnal terakreditasi dan bereputasi, buku teks linguistik yang membahas teori-teori kebahasaan kontemporer, laporan penelitian terdahulu yang mengkaji fenomena serupa, dokumen kebijakan kebahasaan dari pemerintah dan lembaga terkait, serta data statistik tentang penggunaan bahasa dan penetrasi teknologi digital di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara utama yang saling melengkapi, yaitu survei daring dan studi pustaka. Kombinasi kedua teknik ini diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif dari berbagai perspektif dan sumber.

1. Survei Daring

Survei dilakukan menggunakan Google Forms sebagai platform penyebaran kuesioner karena kemudahan akses, fleksibilitas, dan kemampuannya untuk mengumpulkan data secara efisien dari responden yang tersebar di berbagai lokasi geografis. Kuesioner disebarluaskan melalui berbagai kanal digital, termasuk grup mahasiswa di WhatsApp, grup diskusi akademik di Telegram, Instagram Stories dengan link survei, Twitter/X, dan forum-forum online mahasiswa. Strategi penyebaran multi-platform ini dilakukan untuk menjangkau responden yang beragam dan meningkatkan tingkat partisipasi.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan secara komprehensif dan sistematis untuk mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini dimulai dengan identifikasi kata kunci pencarian yang relevan, seperti "bahasa Indonesia", "Generasi Z",

"digitalisasi", "globalisasi", "sosiolinguistik", "media sosial", "code-mixing", "alih kode", dan kombinasi dari kata kunci tersebut dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Data yang terkumpul dari berbagai sumber dianalisis menggunakan metode analisis konten kualitatif dengan teknik simak dan catat yang dilakukan secara sistematis dan bertahap. Analisis konten kualitatif dipilih karena metode ini sangat sesuai untuk menganalisis data textual dan visual dari media sosial, serta untuk mengidentifikasi tema, pola, dan makna yang tersembunyi dalam data.

Tahap pertama adalah membaca dan menyimak secara menyeluruh dan berulang-ulang seluruh data yang telah terkumpul. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mendapatkan gambaran umum yang komprehensif tentang data, memahami konteks dan substansi informasi, serta mulai mengidentifikasi tema-tema awal yang muncul.

Setelah mendapatkan pemahaman umum tentang data, tahap selanjutnya adalah mencatat poin-poin penting, pola kebahasaan yang menarik, kutipan langsung dari responden yang representatif atau insightful, serta temuan-temuan yang relevan dengan fokus penelitian.

Setelah data terorganisasi dengan baik dalam kategori-kategori, tahap selanjutnya adalah melakukan interpretasi dan analisis mendalam terhadap pola, kecenderungan, dan hubungan antar temuan. Pada tahap ini, peneliti mengintegrasikan perspektif teoretis dari sosiolinguistik dan ekolinguistik untuk memberikan kerangka interpretasi yang kuat dan akademis.

Analisis sosiolinguistik digunakan untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosial seperti identitas kelompok, status sosial, konteks situasional, dan norma komunitas tutur mempengaruhi pilihan bahasa mahasiswa. Misalnya, peneliti menganalisis mengapa mahasiswa cenderung menggunakan bahasa gaul ketika berkomunikasi dengan teman sebaya di media sosial (untuk menunjukkan solidaritas dan keakraban), tetapi berusaha menggunakan bahasa yang lebih formal (meskipun tidak selalu berhasil) ketika menulis tugas akademik.

Analisis ekolinguistik digunakan untuk memahami bagaimana "ekosistem" digital dengan algoritma media sosial, dominasi konten berbahasa Inggris, kemudahan akses ke berbagai bahasa mempengaruhi vitalitas dan keberlangsungan bahasa Indonesia. Peneliti menganalisis bagaimana lingkungan digital menciptakan tekanan terhadap penggunaan bahasa baku dan bagaimana bahasa Indonesia "bersaing" dengan bahasa lain dalam ekosistem digital yang kompleks.

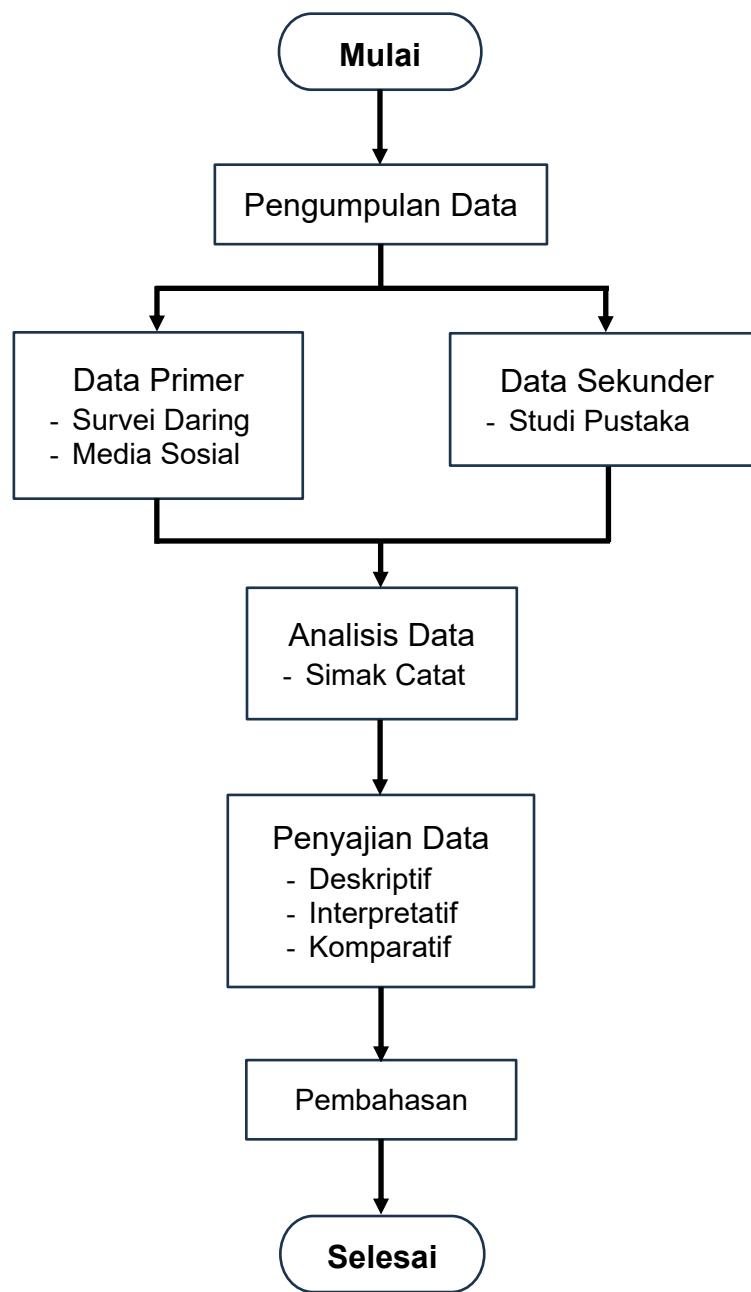
Temuan dari analisis data kemudian dibandingkan secara sistematis dengan literatur yang telah dikaji dalam studi pustaka. Selain membandingkan temuan empiris, peneliti juga membandingkan kerangka teoretis yang digunakan. Jika penelitian sebelumnya hanya menggunakan pendekatan sosiolinguistik, sementara penelitian ini mengintegrasikan sosiolinguistik dan ekolinguistik, peneliti menganalisis bagaimana pendekatan yang lebih komprehensif ini memberikan insight yang lebih kaya dan mendalam. Perbandingan teoretis ini penting untuk menunjukkan bahwa penelitian tidak hanya mengulang apa yang

sudah dilakukan sebelumnya, tetapi memberikan perspektif baru yang memperluas pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

Tahap terakhir dari analisis data adalah menyimpulkan seluruh hasil analisis untuk merumuskan jawaban yang komprehensif dan mendalam terhadap rumusan masalah penelitian. Kesimpulan tidak hanya bersifat deskriptif menjelaskan apa yang ditemukan tetapi juga interpretatif dan preskriptif. Peneliti tidak hanya menjelaskan bahwa terjadi pergeseran penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa, tetapi juga menginterpretasikan mengapa pergeseran tersebut terjadi dengan merujuk pada teori-teori yang relevan dan konteks sosio-kultural-teknologis yang melatarbelakanginya.

Data yang dikumpulkan disimpan dengan aman dalam sistem yang terproteksi dan hanya dapat diakses oleh tim peneliti. Setelah penelitian selesai dan hasil dipublikasikan, data mentah akan disimpan selama periode tertentu sesuai dengan standar penelitian akademik, kemudian akan dihapus secara permanen. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan integritas akademik yang tinggi, tanpa ada manipulasi data atau fabrikasi hasil, sehingga temuan yang dilaporkan benar-benar mencerminkan realitas yang ditemukan di lapangan.

DIAGRAM ALIR



C. RESULT AND DISCUSSION

Hasil Temuan

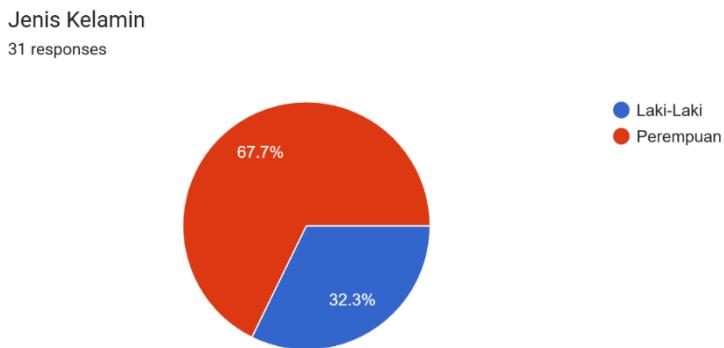
Berbagai studi menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z semakin sering menggunakan ragam bahasa nonbaku, seperti bahasa gaul, singkatan, serapan asing, serta campuran dari kode-kode tertentu. Pola ini berkembang karena pengaruh globalisasi, arus digitalisasi, intensitas penggunaan media sosial, dan interaksi dalam kelompok sebaya. Temuan tersebut memperlihatkan dua sisi, seperti ragam nonbaku dapat meningkatkan kreativitas dan mempermudah komunikasi, tetapi penggunaan yang berlebihan juga berpotensi menurunkan kemampuan berbahasa baku dan melemahkan fungsi Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

Mahasiswa generasi ini menunjukkan kecenderungan kuat menggunakan bahasa nonbaku dalam keseharian, mulai dari slang, akronim, hingga bentuk pemendekan seperti baper (terbawa perasaan), bucin (budak cinta), gamon (gagal move on), cogil (cowok gila), dan cogan (cowok ganteng) yang banyak muncul di Twitter dan platform digital lainnya. Ada juga campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris misalnya deadline, update, meeting, atau explore yang kerap digunakan, terutama dalam percakapan akademik informal maupun kegiatan organisasi. Ragam ini paling dominan pada komunikasi santai seperti pesan singkat, caption, atau komentar, sedangkan bahasa baku masih bertahan pada situasi formal meskipun batas antara keduanya semakin kabur.

Fenomena tersebut dipicu oleh sejumlah faktor. Pertama, media sosial dan algoritma distribusinya mempercepat penyebaran istilah baru sehingga slang lebih cepat menjadi standar di kalangan mahasiswa. Kedua, penetrasi budaya global menjadikan istilah asing lebih mudah diterima dan dipersepsi sebagai bentuk modernitas. Ketiga, bahasa gaul berfungsi sebagai penanda identitas dan solidaritas kelompok, sehingga mahasiswa cenderung mengikuti istilah yang digunakan komunitasnya. Keempat, pendidikan formal belum sepenuhnya menanamkan praktik kebahasaan kontekstual dan belum memanfaatkan media digital secara optimal untuk memperkuat penggunaan bahasa baku. Kelima, motivasi komunikasi yang cepat, ringkas, dan ekspresif mendorong mahasiswa memilih bentuk bahasa yang lebih praktis.

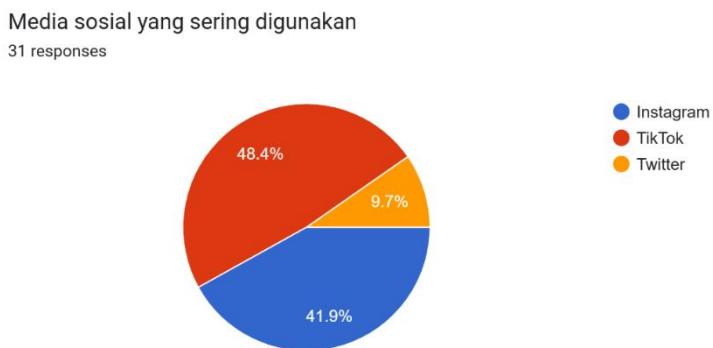
Selain informasi yang telah kami dapatkan dari studi pustaka, kami juga mengumpulkan hasil survei dari responden dengan data-data sebagai berikut:

Diagram 1. Persentase Jenis Kelamin Responden.



Berdasarkan Diagram 1, survei daring diisi oleh 31 responden yang terdiri dari 32.3% atau 10 laki-laki dan 67.7% atau 21 perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh melalui survei daring lebih banyak diisi oleh perempuan dibandingkan laki-laki.

Diagram 2. Preferensi Media Sosial Responden.

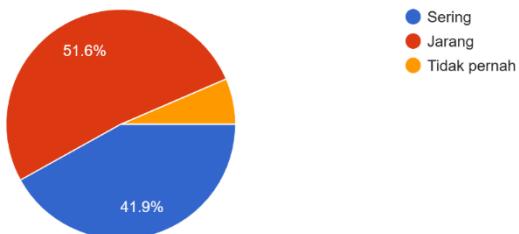


Berdasarkan Diagram 2, TikTok menjadi platform yang paling sering digunakan oleh responden mahasiswa Gen Z, diikuti oleh Instagram, sedangkan Twitter/X memiliki proporsi paling rendah. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa platform visual seperti TikTok dan Instagram lebih dominan di kalangan mahasiswa Gen Z karena kemudahan akses, konten interaktif, dan algoritma personalisasi yang meningkatkan keterlibatan pengguna. Studi oleh ¹ Nurijadi & Irawan (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa Gen Z lebih nyaman menggunakan media digital visual untuk berkomunikasi.

¹ Bintang Nurijadi and others, *Silent Yet Social: Studi Preferensi Komunikasi Generasi Z Di Media Sosial*, 4.2 (n.d.), p. 2025.

Diagram 3. Frekuensi Responden Menggunakan Bahasa Indonesia + Inggris.

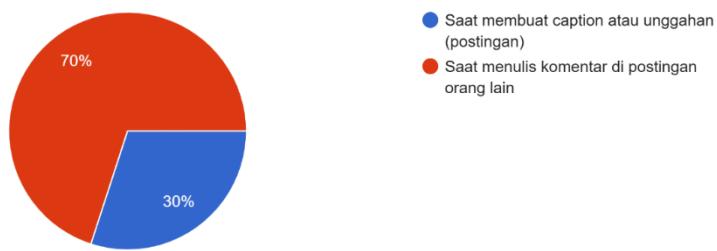
Seberapa sering anda menggunakan bahasa campuran (Indonesia + Inggris) dalam percakapan sehari-hari?
31 responses



Berdasarkan Diagram 3, 16 responden mengaku bahwa mereka jarang berbahasa campuran, 13 responden mengaku bahwa mereka sering menggunakan bahasa campuran, dan 2 responden mengaku tidak pernah melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa Gen Z cenderung menyukai penggunaan bahasa Indonesia yang diselingi dengan bahasa Inggris. Temuan ini sejalan dengan penelitian² Zebua et al. (2025) yang menunjukkan bahwa praktik campur kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di media sosial semakin umum digunakan oleh generasi muda sebagai strategi komunikasi dan penegasan identitas.

Diagram 4. Konteks Penggunaan Bahasa Gaul atau Singkatan Digital oleh Responden.

Dalam konteks apa anda paling sering menggunakan bahasa gaul atau singkatan digital ("OTW", "BTW", "GK", "MKSH") atau kata lain?
30 responses



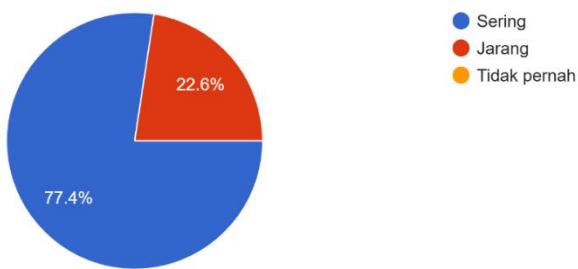
Berdasarkan Diagram 4, terdapat perbedaan dalam penggunaan bahasa campuran pada setiap responden. Ada 9 responden yang cenderung menggunakan bahasa campuran ketika membuat unggahan di media sosial dan 22 responden lainnya cenderung menggunakan bahasa campuran ketika menulis komentar di unggahan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa Gen Z lebih menyukai penggunaan bahasa campuran dalam merespon sesuatu. Temuan ini sejalan dengan pendapat³ Zulkhaeriyah, Rosyadi, dan Pujiati (2023) yang menyatakan bahwa media sosial menjadi ruang utama bagi generasi Z dalam mengekspresikan diri menggunakan bahasa tidak baku, termasuk bahasa gaul dan singkatan digital, baik dalam unggahan maupun dalam kolom komentar.

² Yuniati Zebua and others, 'Code-Mixing of Indonesian and English on Instagram Social Media', *Journal of Applied Linguistics*, 4.2 (2025), pp. 292–301.

³ Zulkhaeriyah Zulkhaeriyah, Dede Rosyadi ZA, and Tri Pujiati, 'The Impact of Slang Language Used By "Gen Z" On The Existence of Indonesian Language', *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 6.3 (2023), pp. 574–79.

Diagram 5. Frekuensi Penggunaan Bahasa Gaul atau Singkatan Digital.

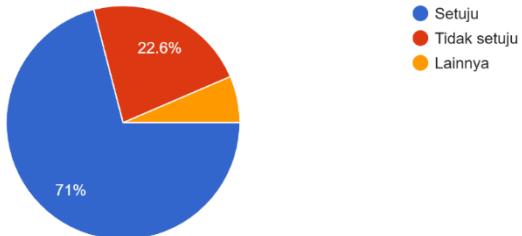
Seberapa sering anda menggunakan bahasa gaul atau singkatan digital?
31 responses



Berdasarkan Diagram 5, 24 responden mengaku bahwa mereka sering menggunakan bahasa gaul ataupun singkatan-singkatan tertentu dan 7 responden lainnya mengaku jarang melakukannya. Hal ini menunjukkan kecenderungan mahasiswa Gen Z dalam berkomunikasi menggunakan bahasa gaul ataupun kata-kata singkatan daripada menggunakan bahasa Indonesia yang baku.⁴ Zulkhaeriyah, Rosyadi, & Pujiati (2023) menyatakan bahwa slang memiliki dampak memperkaya dan memperluas kosakata Bahasa Indonesia. Di sisi lain, dampak buruk dari penggunaan slang adalah Bahasa Indonesia terancam tergantikan oleh slang, menurunnya derajat kemurnian Bahasa Indonesia, bahkan menyebabkan punahnya Bahasa Indonesia.

Diagram 6. Persepsi Penggunaan Bahasa Campuran atau Singkatan dalam Komunikasi

Menurut anda apakah penggunaan bahasa campuran ataupun singkatan membuat komunikasi lebih modern dan menarik?
31 responses



Berdasarkan Diagram 6, dari total 31 responden, sebanyak 22 responden (71%) menyatakan setuju bahwa penggunaan bahasa campuran atau singkatan membuat komunikasi menjadi lebih modern dan menarik. Sementara itu, 7 responden (22,6%) menyatakan tidak setuju, dan 2 responden (6,4%) memilih jawaban lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai penggunaan bahasa campuran dan singkatan memiliki daya tarik tersendiri dalam komunikasi, khususnya dalam menciptakan kesan modern dan lebih menarik dalam interaksi sehari-hari. Menurut⁵ Siregar dkk. (2024), meskipun banyak mahasiswa Generasi Z yang menggunakan bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari, kesadaran terhadap pentingnya penggunaan

⁴ Zulkhaeriyah, Rosyadi ZA, and Pujiati, ‘The Impact of Slang Language Used By “Gen Z” On The Existence of Indonesian Language’.

⁵ Halimatussayyidah Siregar and others, ‘Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Gen Z’, Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika, 2.3 (2024), pp. 40–53.

bahasa Indonesia formal tetap tinggi dan penggunaan bahasa gaul ternyata tidak secara signifikan menurunkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baku.

Pembahasan

1. Pencapaian Tujuan Penelitian

Penelitian ini berhasil mencapai tiga tujuan utama yang telah ditetapkan dalam pendahuluan. Pertama, analisis dampak interaksi global dan digital menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z mengalami pergeseran signifikan dalam pola berbahasa. Dominasi media sosial dan algoritma digital membentuk ekosistem bahasa baru yang mengutamakan efisiensi dan viralitas di atas kaidah gramatikal. Persepsi bahwa bahasa asing, khususnya Inggris, lebih prestisius turut mempercepat erosi penggunaan bahasa baku.

Kedua, identifikasi terhadap faktor-faktor ancaman menunjukkan bahwa keberlanjutan bahasa Indonesia tidak hanya terpengaruh oleh faktor eksternal, seperti globalisasi dan digitalisasi, tetapi juga faktor internal, seperti lemahnya pembinaan bahasa serta kurangnya keteladanan berbahasa dari lingkungan terdekat. Ketergantungan pada teknologi AI, media sosial, dan konformitas sosial memperkuat pola penggunaan bahasa informal di kalangan mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Neina et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa mengalami penurunan produktivitas literasi akibat minimnya motivasi, kurangnya pengetahuan dasar, dan kuatnya pengaruh media digital terhadap pola berbahasa mereka. Temuan ini menguatkan bahwa ancaman terhadap eksistensi bahasa Indonesia bersifat struktural dan membutuhkan intervensi yang lebih sistematis.

Ketiga, temuan penelitian memberikan dasar untuk merumuskan strategi pelestarian yang adaptif. Strategi yang diperlukan tidak bisa lagi mengandalkan pendekatan konvensional, tetapi harus mengintegrasikan literasi digital, kampanye media sosial, dan kebijakan publik yang responsif terhadap dinamika komunikasi kontemporer.

2. Interpretasi Temuan Fenomena Diglosia Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z menampilkan pola penggunaan bahasa yang dapat dikategorikan sebagai diglosia digital, yakni situasi ketika dua atau lebih register bahasa digunakan secara bergantian di ruang digital, namun batas domain penggunaannya menjadi kabur. Mahasiswa menggunakan bahasa informal tidak hanya pada media sosial, tetapi juga dalam konteks akademik seperti tugas kuliah, diskusi kelas daring, dan percakapan dengan dosen. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemisahan fungsi bahasa tidak lagi sejelas dalam konteks tatap muka.

Menurut Neina et al. (2025), fenomena campur kode yang muncul dalam interaksi bahasa di era digital mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang kompleks, di mana batas penggunaan bahasa formal dan informal menjadi kabur dalam ruang digital. Mereka menjelaskan bahwa

meskipun begitu, norma pemisahan fungsi bahasa tetap ada sehingga penggunaan bahasa harus disesuaikan agar konteks komunikasi tepat.

Penelitian tersebut menyoroti bahwa code-mixing atau code-switching terjadi tidak hanya karena faktor linguistik, tetapi juga dilatarbelakangi oleh faktor sosial, situasional, dan budaya, yang mempengaruhi bagaimana penutur menyampaikan identitas sosial dan kedekatan antar-individu. Hal ini mendukung temuan Anda bahwa mahasiswa cenderung menggunakan ragam santai dalam konteks akademik digital karena batasan formalitas menjadi tidak tegas.

Diglosia digital masih bertumpu pada gagasan bahwa setiap varietas bahasa memiliki fungsi dan domain tertentu, meskipun batas tersebut menjadi kabur di ruang digital.

3. Kajian Teoretis: Verifikasi Teori Sosiolinguistik dan Ekolinguistik

a. Perspektif Sosiolinguistik

Temuan penelitian ini memverifikasi teori variasi bahasa yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial, situasional, dan komunitas tutur (Meyerhoff, 2023). Generasi Z membentuk komunitas tutur digital dengan norma kebahasaan tersendiri yang berbeda dengan norma generasi sebelumnya. Singkatan digital, emoji, dan code-mixing menjadi penanda identitas kelompok yang membedakan mereka dari generasi lain.

Teori prestise bahasa (Bourdieu, 2023; Wei & García, 2024) juga sangat relevan dalam konteks ini. Bahasa Inggris dipandang memiliki kapital simbolik yang lebih tinggi dibanding bahasa Indonesia dalam domain-domain tertentu, terutama teknologi, bisnis, dan budaya populer. Penggunaan istilah asing tanpa padanan Indonesia mencerminkan internalisasi nilai-nilai global yang terkandung dalam bahasa tersebut.

Konsep diglosia digital yang telah dibahas sebelumnya juga merupakan validasi terhadap teori diglosia dengan modifikasi konteks. Namun berbeda dengan diglosia klasik yang memiliki pemisahan domain yang jelas, diglosia digital menunjukkan overlap dan konflik antara register formal dan informal dalam ruang komunikasi yang semakin cair (Androutsopoulos, 2020).

Penelitian ini juga mendukung teori akomodasi komunikasi (Giles, 2022), yang menjelaskan bahwa individu menyesuaikan gaya bahasa mereka untuk mendapatkan persetujuan sosial atau menciptakan jarak sosial. Mahasiswa menggunakan bahasa gaul untuk menunjukkan solidaritas dengan peer group, meskipun mengorbankan ketepatan bahasa.

b. Perspektif Ekolinguistik

Pendekatan ekolinguistik memandang bahasa sebagai organisme yang hidup dalam ekosistem tertentu (Fill & Penz, 2024). Temuan penelitian menunjukkan bahwa ekosistem bahasa Indonesia mengalami tekanan dari beberapa sumber:

Tekanan Ekologi Digital: Algoritma media sosial menciptakan seleksi alamiah terhadap bentuk-bentuk bahasa tertentu. Bahasa yang "bertahan" dan menyebar adalah bahasa yang memenuhi kriteria algoritma singkat, engaging, viral, bukan bahasa yang gramatikal dan baku. Ini menciptakan apa yang disebut "linguistic natural selection in digital ecology" (Seargeant & Tagg, 2023).

Kompetisi Interlinguistik: Bahasa Indonesia berkompetisi dengan bahasa Inggris dalam berbagai domain, terutama teknologi, sains, dan ekonomi global. Ketiadaan padanan istilah teknis menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mengalami lexical gap yang membuat penuturnya lebih memilih menggunakan istilah asing (Musgrave & Bradshaw, 2024).

Degradasi Habitat Linguistik: Perguruan tinggi yang seharusnya menjadi benteng bahasa formal mengalami degradasi sebagai habitat linguistik. Minimnya pembinaan dan kurangnya keteladanan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi penggunaan bahasa baku. Ini analog dengan degradasi habitat ekologis yang mengancam keberlangsungan spesies biologis (Mühlhäuser & Peace, 2023).

Diversitas vs Homogenisasi: Teori keanekaragaman linguistik menekankan nilai ekologis dari keberagaman bahasa. Namun, temuan menunjukkan ancaman homogenisasi digital, di mana gaya bahasa media sosial cenderung menyeragamkan pola komunikasi lintas kelompok sosial dan geografis (Duchêne & Heller, 2024).

4. Kajian Empiris: Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

- Konsistensi dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa studi terkini. Sari dan Putri (2023) melaporkan bahwa 78% Generasi Z lebih memilih bahasa gaul dibanding bahasa baku dalam konteks resmi. Penelitian ini mengonfirmasi fenomena serupa, menunjukkan bahwa pergeseran kebahasaan ini bersifat konsisten dan meluas di berbagai wilayah Indonesia.

Rahman et al. (2022) yang mencatat meningkatnya penggunaan bahasa asing di ruang publik juga tervalidasi oleh temuan mengenai tingginya persepsi prestige bahasa asing dan penggunaan istilah asing tanpa padanan. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena tidak terbatas pada ruang publik fisik, tetapi juga merambah ke ruang akademik dan digital.

Wijaya (2024), Dewi & Sari (2023), dan Hartono (2023) yang mengidentifikasi penggunaan singkatan seperti "OTW", "FYI", dan "BTW" serta pencampuran bahasa mendapat konfirmasi dari analisis kesalahan kebahasaan dalam karya akademik. Novita (2024) yang menemukan penyederhanaan ekstrem seperti "makasih" dan "gk" juga terverifikasi dalam penelitian ini.

Tabel 1. Konsistensi Temuan Penelitian Terdahulu.

| Aspek Perbandingan | Penelitian Sebelumnya | Penelitian Anda | Catatan Konsistensi |
|----------------------------------|--|---|---|
| Preferensi Bahasa Gaul | Sari & Putri (2023): 78% Generasi Z lebih memilih bahasa gaul dalam konteks resmi | Konfirmasi pergeseran kebahasaan serupa di berbagai wilayah Indonesia | Fenomena konsisten dan meluas |
| Penggunaan Bahasa Asing | Rahman et al. (2022): Penggunaan bahasa asing meningkat di ruang publik | Validasi tingginya persepsi prestige bahasa asing di ruang akademik dan digital | Fenomena meluas ke ruang akademik dan digital |
| Singkatan dan Pencampuran Bahasa | Wijaya (2024), Dewi & Sari (2023), Hartono (2023): Penggunaan singkatan seperti "OTW", "FYI", "BTW" dan pencampuran bahasa | Konfirmasi penggunaan singkatan dan pencampuran bahasa di karya akademik | Penelitian mengonfirmasi dan memperluas analisis kesalahan kebahasaan |
| Penyederhanaan Bahasa | Novita (2024): Penyederhanaan ekstrem seperti "makasih", "gk" | Terkonfirmasi dalam analisis kesalahan kebahasaan | Sama |

b. Temuan Baru dan Kontribusi Penelitian

Meskipun konsisten dengan penelitian sebelumnya, studi ini memberikan beberapa kontribusi baru:

Pertama, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan sosiolinguistik dan ekolinguistik, yang belum dilakukan secara komprehensif oleh studi-studi sebelumnya yang cenderung parsial (Mulyani & Sari, 2021; Wibowo, 2022). Integrasi ini menghasilkan pemahaman holistik tentang bagaimana faktor sosial dan ekologi linguistik berinteraksi membentuk pola kebahasaan Generasi Z.

Kedua, penelitian ini mengidentifikasi fenomena "diglosia digital" dan "disonansi kognitif kebahasaan" yang belum terdokumentasi secara eksplisit dalam literatur Indonesia. Paradoks antara kesadaran simbolik pentingnya bahasa Indonesia dan rendahnya relevansi persepsi bahasa baku

memberikan insight baru tentang kompleksitas sikap kebahasaan generasi digital.

Ketiga, penelitian ini memberikan analisis mendalam tentang peran algoritma media sosial sebagai agen seleksi linguistik. Studi sebelumnya lebih berfokus pada pengaruh globalisasi secara umum tanpa menganalisis secara spesifik bagaimana mekanisme algoritmik membentuk pola kebahasaan (Kusuma, 2022; Indah & Permata, 2023).

Keempat, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual "tekanan ekologi digital" yang memperluas teori ekolinguistik klasik ke konteks digital kontemporer. Konsep ini membantu memahami bagaimana lingkungan digital menciptakan kondisi yang menguntungkan atau merugikan bagi varietas bahasa tertentu.

Tabel 2. Kontribusi Baru Penelitian Ini.

| Aspek Perbandingan | Penelitian Sebelumnya | Penelitian Anda | Catatan Kontribusi Baru |
|------------------------------|---|---|---|
| Pendekatan | Studi terdahulu parsial antara sosiolinguistik dan ekolinguistik (Mulyani & Sari, 2021; Wibowo, 2022) | Integrasi komprehensif sosiolinguistik dan ekolinguistik | Memberikan pemahaman holistik pola kebahasaan |
| Fenomena Baru | Belum ada dokumentasi eksplisit | Fenomena "diglosia digital" dan "disonansi kognitif kebahasaan" teridentifikasi | Insight baru kompleksitas sikap kebahasaan generasi digital |
| Peran Algoritma Media Sosial | Fokus globalisasi secara umum (Kusuma, 2022; Indah & Permata, 2023) | Analisis mendalam tentang algoritma sebagai agen seleksi linguistik | Mengungkap mekanisme seleksi linguistik media sosial |
| Konsep Teoritis Baru | Teori ekolinguistik klasik | Kerangka "tekanan ekologi digital" yang diperluas | Memperkenalkan konsep konteks digital kontemporer |

c. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Berbeda dengan Pratama et al. (2022) yang menekankan lemahnya pembinaan sebagai faktor utama, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pembinaan memang signifikan namun bukan yang paling dominan. Pengaruh media sosial dan prestige

bahasa asing justru lebih kuat, mengindikasikan bahwa permasalahan bersifat struktural-kultural, bukan semata-mata pedagogis.

Santoso & Wardani (2023) yang menyoroti dampak berupa kesulitan menulis karya ilmiah dan penurunan komunikasi formal mendapat validasi parsial. Penelitian ini menemukan bahwa kompetensi struktur karya ilmiah memang lemah, namun kemampuan argumentasi relatif lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya kehilangan kemampuan berpikir kritis, melainkan kesulitan merealisasikannya dalam format formal yang tepat.

Tabel 1. Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Ini.

| Aspek Perbandingan | Penelitian Sebelumnya | Penelitian Anda | Catatan Perbedaan |
|---------------------------|---|---|--|
| Faktor Dominan Pengaruh | Pratama et al. (2022): Lemahnya pembinaan sebagai faktor utama | Media sosial dan prestige bahasa asing lebih dominan | Permasalahan struktural-kultural, tidak hanya pedagogis |
| Dampak Kesulitan Akademik | Santoso & Wardani (2023): Kesulitan menulis dan komunikasi formal | Validasi parsial: Struktur karya lemah, tapi argumentasi baik | Menunjukkan kemampuan berpikir kritis tetap ada namun sulit format |

5. Implikasi Hasil Penelitian

a. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkaya teori sosiolinguistik dengan memperkenalkan konsep "diglosia digital" dan "disonansi kognitif kebahasaan" yang spesifik untuk konteks generasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa teori-teori klasik perlu diadaptasi untuk memahami dinamika kebahasaan di era digital di mana batas-batas konteks komunikasi semakin cair (Androutsopoulos, 2020; Tagg & Seageant, 2021).

Dari perspektif ekolinguistik, penelitian ini memvalidasi pentingnya memahami "tekanan ekologi digital" sebagai faktor baru yang mempengaruhi vitalitas bahasa. Algoritma platform digital bukan hanya medium komunikasi, tetapi juga agen seleksi yang membentuk evolusi bahasa. Ini memperluas teori ekolinguistik ke dimensi digital yang belum banyak dieksplorasi (Fill & Penz, 2024).

b. Implikasi Praktis untuk Institusi Pendidikan

Temuan tentang rendahnya penggunaan bahasa baku dalam konteks akademik menunjukkan kegagalan institusional dalam mempertahankan standar kebahasaan. Perguruan tinggi perlu melakukan reformasi dalam beberapa aspek:

Penguatan Kurikulum Literasi: Mata kuliah Bahasa Indonesia perlu diredesain agar lebih kontekstual dengan tantangan digital. Pembelajaran tidak cukup hanya mengajarkan kaidah gramatikal, tetapi juga kemampuan code-switching yang tepat, kesadaran metalinguistik, dan adaptasi bahasa untuk berbagai konteks komunikasi (Blommaert & Rampton, 2021).

Keteladanan Dosen dan Tenaga Kependidikan: Dosen perlu konsisten menggunakan bahasa baku dalam komunikasi akademik, baik luring maupun daring. Keteladanan ini penting karena mahasiswa belajar tidak hanya dari instruksi formal tetapi juga dari model yang mereka amati (Giles, 2022).

Integrasi Teknologi dengan Literasi: Alih-alih melarang penggunaan AI, institusi perlu mengintegrasikan teknologi dengan literasi bahasa. AI dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran yang memberikan feedback cepat dan personal, bukan sebagai pengganti proses berpikir dan menulis (García & Li Wei, 2024).

c. Implikasi untuk Kebijakan Bahasa Nasional

Tingginya pengaruh media sosial mengimplikasikan bahwa kebijakan bahasa tidak bisa lagi hanya berfokus pada domain pendidikan formal dan media massa tradisional. Kebijakan digital linguistik menjadi kebutuhan mendesak:

Kampanye Digital yang Engaging: Pemerintah perlu merancang kampanye kebahasaan yang viral dan menarik di platform media sosial, menggunakan strategi content marketing yang sama dengan brand komersial. Kampanye harus dibuat oleh atau bekerja sama dengan content creator yang memahami kultur digital Generasi Z (Seargeant & Tagg, 2023).

Kolaborasi dengan Platform Digital: Negosiasi dengan platform untuk menyediakan fitur bahasa Indonesia yang lebih baik, termasuk autocorrect dan suggestion yang akurat sesuai PUEBI, keyboard yang ramah bahasa Indonesia, dan dukungan untuk konten berbahasa Indonesia dalam algoritma rekomendasi.

Pengembangan Konten Berkualitas: Investasi dalam produksi konten edukatif-hiburan (edutainment) berbahasa Indonesia yang menarik, sehingga bahasa baku tidak lagi dipersepsikan sebagai kaku dan ketinggalan zaman. Konten ini harus diproduksi dengan standar kualitas yang tinggi dan didistribusikan melalui platform yang populer di kalangan Generasi Z.

Pengembangan Terminologi Kontemporer: Percepatan pengembangan dan sosialisasi padanan bahasa Indonesia untuk istilah-istilah baru dalam teknologi, bisnis, dan budaya populer.

Terminologi yang dikembangkan harus praktis, mudah diingat, dan didukung oleh tokoh-tokoh berpengaruh di bidang masing-masing (Musgrave & Bradshaw, 2024).

d. Implikasi untuk Pengembangan SDM

Lemahnya kompetensi kebahasaan berdampak langsung pada kesiapan lulusan memasuki dunia kerja, sebab komunikasi profesional baik lisan maupun tulisan menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan industri. Ketika kemampuan berbahasa tidak memadai, berbagai aspek kerja ikut terhambat. Dalam komunikasi bisnis, misalnya, kesulitan menyusun proposal, laporan, atau presentasi dapat menurunkan kredibilitas dan mengurangi peluang pengembangan karier. Pada ranah kolaborasi, keterbatasan berbahasa membuat diskusi formal, negosiasi, serta interaksi dengan stakeholder eksternal menjadi kurang efektif. Dampaknya juga terlihat pada perkembangan profesional individu; kemampuan terbatas dalam mempublikasikan gagasan, menulis artikel, atau mempresentasikan inovasi dapat mengurangi visibilitas dan pengakuan di lingkungan kerja. Selain itu, kualitas komunikasi yang rendah saat mewakili institusi dapat memengaruhi reputasi organisasi dan mengurangi tingkat kepercayaan pihak luar. Dengan demikian, kompetensi kebahasaan yang kuat bukan hanya kebutuhan akademik, tetapi juga fondasi penting bagi kesiapan dan keberhasilan profesional. Oleh karena itu, penguatan kompetensi kebahasaan bukan hanya isu identitas nasional, tetapi juga isu daya saing SDM Indonesia di pasar kerja global (Wei & García, 2024).

e. Implikasi Sosio-Kultural

Paradoks antara kesadaran simbolik dan praktik kebahasaan menunjukkan bahwa upaya pelestarian bahasa tidak cukup hanya mengandalkan sentimen nasionalisme. Diperlukan pendekatan yang menjadikan bahasa Indonesia praktis, prestisius, dan menarik.

D. CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi bahasa Indonesia di tengah globalisasi dan digitalisasi mengalami tekanan signifikan akibat maraknya penggunaan ragam nonbaku, dominasi bahasa asing, serta mencairnya batas antara konteks formal dan informal di kalangan Mahasiswa Generasi Z. Fenomena *diglosia digital* yang teridentifikasi menunjukkan bahwa media sosial dan ekosistem digital membentuk pola komunikasi baru yang sering kali menggeser peran bahasa Indonesia baku dalam ranah akademik. Namun demikian, era digital juga menghadirkan peluang strategis untuk memperkuat vitalitas bahasa Indonesia melalui pemanfaatan platform digital, pengembangan konten kreatif, dan kampanye literasi yang relevan bagi generasi muda. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya pembaruan kurikulum literasi bahasa di perguruan tinggi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan komunikasi digital, penguatan kebijakan kebahasaan berbasis teknologi oleh pemerintah dan lembaga bahasa, serta peningkatan kesadaran generasi muda dalam menyesuaikan ragam bahasa dengan konteks komunikasinya. Selain itu, platform digital dan pengembang teknologi diharapkan mendukung ekosistem yang ramah bahasa Indonesia melalui fitur-fitur linguistik yang akurat dan inklusif. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas jumlah responden dan mengkaji secara mendalam pengaruh teknologi seperti kecerdasan buatan terhadap perubahan pola bahasa. Dengan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, bahasa Indonesia berpeluang untuk terus berkembang sebagai bahasa modern yang adaptif, bermartabat, dan relevan dalam tantangan global masa kini.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada Universitas Negeri Semarang atas dukungan, fasilitas, dan lingkungan akademik yang kondusif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih yang mendalam disampaikan kepada **Dr. Qurrota Ayu Neina, S.Pd., M.Pd.** selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan ilmiah, serta masukan konstruktif yang sangat berharga dalam proses penyusunan dan penyempurnaan artikel ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para responden mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam survei dan memberikan data yang diperlukan. Apresiasi turut disampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan dukungan, diskusi, serta bantuan teknis selama proses penelitian berlangsung.

Akhirnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENCES

- Adela Ogya Gavrila, "Analisis Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai Unsur Identitas Nasional", *Jurnal Kalacakra*, 3(2), 2022, hlm. 83–89.
- Rizkita Rodearni Sebayang dkk., "Dinamika Bahasa Gaul dan Serapan Asing di Era Digital: Dampaknya terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Baku", 2024, 5.
- Wahyudin Ahmadi dan Azkia Zahra, "Ragam Bahasa Gaul Generasi Z di Media Sosial Twitter", *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(1), 2024.
- Krismonika dan Fakhriyyah Asmay Aidha, "Konvergensi dan Tipologi Makna Humor sebagai Konstruksi Konteks Komunikasi ala Gen Z: Perspektif Ekolinguistik", *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, published online 19 December 2024.
- Kadek Wirahyuni dkk., "The Dynamics of Indonesian Language Adaptation in Virtual Communication among Generation Z Using Acronyms, Abbreviations, and Code-Mixing", *IRJE: Indonesian Research Journal in Education*.
- Irnafa Tania Putri dan Rosita Sofyaningrum, "Pemaknaan dan Penggunaan Bahasa Gaul oleh Gen Alpha dalam Komunikasi Online di Era Society 5.0", no. 4 (2024), iv.
- Izza Afkarina Ulinnuha dan Muhammad Hasbullah Ridwan, "Pemertahanan Kalangan Generasi Z: Antara Identitas dan Globalisasi dalam Bahasa Indonesia."
- Endang Sholihatin dkk., "Riffat Muhammad, Rahma Dwi Fitriana, Fitria Nur Rahmadani, Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Jawa Timur", hlm. 9.
- Roma Nauli Stephany Bintang dkk., "Dinamika Bahasa Indonesia terkait Tantangan Menjaga Kebakuan Bahasa pada Mahasiswa PPKn sebagai Generasi Z", *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 2025, hlm. 325–344.
- Rizkita Rodearni Sebayang dkk., "Dinamika Bahasa Gaul dan Serapan Asing di Era Digital: Dampaknya terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Baku", 2024, 5.
- Rizkita Rodearni Sebayang dkk., "Dinamika Bahasa Gaul dan Serapan Asing di Era Digital: Dampaknya terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Baku", 2024, 5.
- Sri Murti dkk., *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 2015.
- Anisa Ramadhani dkk., "Peran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan di Era Generasi Z."

Meity Fany dkk., "Bahasa Indonesia dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang", *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, no. 2 (2025), ix.

Wahyudin Ahmadi dan Azkia Zahra, "Ragam Bahasa Gaul Generasi Z di Media Sosial Twitter", *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(1), 2024.

Alyanisa Lintang Sekar Langit dkk., "Analisis Tindak Tutur Representatif Ketiga Ahli Hukum Tata Negara sebagai Bintang Film Dokumenter *Dirty Vote*", *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(5), 2024, hlm. 168–192.

Irnafa Tania Putri dan Rosita Sofyaningrum, "Pemaknaan dan Penggunaan Bahasa Gaul oleh Gen Alpha dalam Komunikasi Online di Era Society 5.0", no. 4 (2024), iv.

Bintang Nurijadi and others, *Silent Yet Social: Studi Preferensi Komunikasi Generasi Z Di Media Sosial*, 4.2 (n.d.), p. 2025.

Yuniati Zebua and others, 'Code-Mixing of Indonesian and English on Instagram Social Media', *Journal of Applied Linguistics*, 4.2 (2025), pp. 292–301.

Zulkhaeriyah Zulkhaeriyah, Dede Rosyadi ZA, and Tri Pujiati, 'The Impact of Slang Language Used By "Gen Z" On The Existence of Indonesian Language', *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 6.3 (2023), pp. 574–79.

Halimatusssyakdiah Siregar and others, 'Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Gen Z', *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2.3 (2024), pp. 40–53.